

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Terdahulu**

Literature Review merupakan sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan untuk memperoleh keterkaitan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga untuk mengembangkan dan menyusun kerangka teoritis. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang topik yang diteliti, sehingga penelitian saat ini dapat menunjukkan keunikannya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok bahasan yang peneliti bahas adalah hasil dari penelitian yang berjudul “Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai.” memperoleh temuan hampir serupa dengan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) yaitu Indikator program edukasi lingkungan: rancang dan implementasikan program-program edukasi lingkungan yang ditujukan kepada berbagai kelompok, termasuk masyarakat lokal, pelajar, wisatawan, dan petugas pengelola. Lokakarya, pelatihan, kuliah lapangan, dan kegiatan interaktif lainnya dapat menjadi komponen program. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan ekologi Danau Tahai, nilai konservasi, dan peluang untuk terlibat dalam inisiatif konservasi lingkungan. Interpretasi lingkungan: sediakan informasi dan interpretasi tentang nilai-nilai alam dan keanekaragaman hayati di sekitar Danau Tahai.

Hal ini dapat dilakukan melalui papan informasi, signage, brosur, atau panduan wisata yang memberikan penjelasan tentang ekosistem, spesies langka, peran ekosistem, dan praktik berkelanjutan. Lalu indikator selanjutnya keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder engagement) adalah proses melibatkan dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait pengembangan ekowisata dan konservasi alam di sekitar Danau Tahai. Tujuan utama keterlibatan pemangku kepentingan adalah untuk menciptakan dialog, partisipasi, dan kolaborasi yang efektif dalam pengambilan keputusan dan

implementasi strategi Partisipasi dalam pengambilan Keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan, konsultasi, atau kelompok kerja yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Identifikasi potensi sumber pendapatan alternatif: identifikasi berbagai potensi sumber pendapatan yang ada di wilayah tersebut. Misalnya, potensi sumberdaya alam seperti pertanian, perikanan, kehutanan, atau potensi wisata alam dan budaya.

Identifikasi juga dapat mencakup keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai basis pengembangan usaha. Pelatihan dan pengembangan keterampilan: lakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada masyarakat agar dapat mengembangkan usaha baru atau meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha yang sudah ada. Pelatihan dapat mencakup keterampilan bisnis, manajemen, produksi, pemasaran, dan keterampilan teknis yang relevan dengan potensi sumberpendapatan yang dipilih. (Friskila Angela, 2023)

Selanjutnya Penelitian dari yang berjudul “Pengembangan Ekowisata Bahari di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.” temuan data dilapangan yang hampir sesuai dengan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) menunjukkan bahwa penduduk setempat mendukung pengembangan objek wisata bahari dan, jika ada pengunjung yang berkunjung ke daerah tersebut, mereka memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia, termasuk mengembangkan kemungkinan komersial untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan dasar.

Lebih jauh, inisiatif wisata bahari memiliki kekuatan untuk mengubah lanskap sosial penduduk setempat. Menurut temuan ini, komponen ekologi dari rencana utama Kabupaten Padang Cermin untuk mengembangkan wisata bahari difokuskan pada pengurangan kerusakan lingkungan, pemanfaatan potensi sumber daya alam, dan peningkatan kondisi ekosistem, selanjutnya ada aspek partisipasi prioritas lebih terfokus pada dukungan dari pemerintah daerah, pengembangan kualitas sumber daya alam dan penguatan komunikasi antar pihak, kemudian dari aspek ekonomi Ada bantuan modal guna peningkatan usaha serta peningkatan promosi (Altab et al., 2020) Sedangkan hasil Penelitian dari “Pengembangan Objek Wisata

Kledung Dengan Konsep Ekowisata.”

Konsep pariwisata yang dirancang pada kawasan Waduk Kledung yang menjadi daya tarik wisatawan, sesuai dengan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) dengan memadukan pertumbuhan ekonomi, pengembangan ruang, dan pelestarian lingkungan dengan fokus pada penjaminan mutu. Selain itu, gagasan tersebut diterapkan pada pengembangan Obyek Wisata Waduk Kledung, yaitu Ekowisata, dengan memperhatikan lima (lima) unsur, yaitu lingkungan, masyarakat, pendidikan, dan ekonomi dan pengendalian, yang mengacu pada lingkungan alam dan budaya yang belum tercemar atau relatif terganggu.

Hal ini karena pada bagian ekonomi pasal tersebut mengacu pada tiga aspek pengembangan pariwisata, yaitu penerimaan pajak bagi pemerintah daerah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan asli daerah. Selain menawarkan panorama alam yang belum mengalami perubahan dalam pengembangannya untuk mencegah terjadinya kerusakan sumber daya alam yang pada akhirnya dapat menurunkan daya tarik Indonesia, destinasi wisata ini juga menawarkan manfaat sosial ekonomi dan ekologi dari industri ekowisata. Pemuda Desa Kledung mendirikan kelompok yang diberi nama “Pemuda Embung” pada tahun 2011, dan pada saat itulah pembangunan Obyek Wisata Waduk Kledung dimulai.

Selama ini, pihaknya terus berupaya membangun dan mengawasi Obyek Wisata Embung Kledung. Guna memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar akan makanan dan minuman di tempat wisata ini, pihaknya mengundang para pedagang yang menyediakan warung makan. Rencana ke depannya, tentu saja, juga melibatkan masyarakat sekitar secara penuh agar pembangunan berjalan lancar. Pengalaman dan Pendidikan: Memahami alam, budaya, dan pengalaman pribadi semuanya terkait dengan ekowisata.

Elemen-elemen ini harus dikembangkan dan dipromosikan agar dapat mempromosikan pendidikan lingkungan secara efektif. Sebuah konsep wisata edukasi untuk memetik dan memelihara buah-buahan dan sayuran di lahan pertanian telah dirancang. Selain menawarkan pengalaman dan penghargaan baru bagi pengunjung, kegiatan ini juga memiliki kendali. Dalam jangka pendek dan

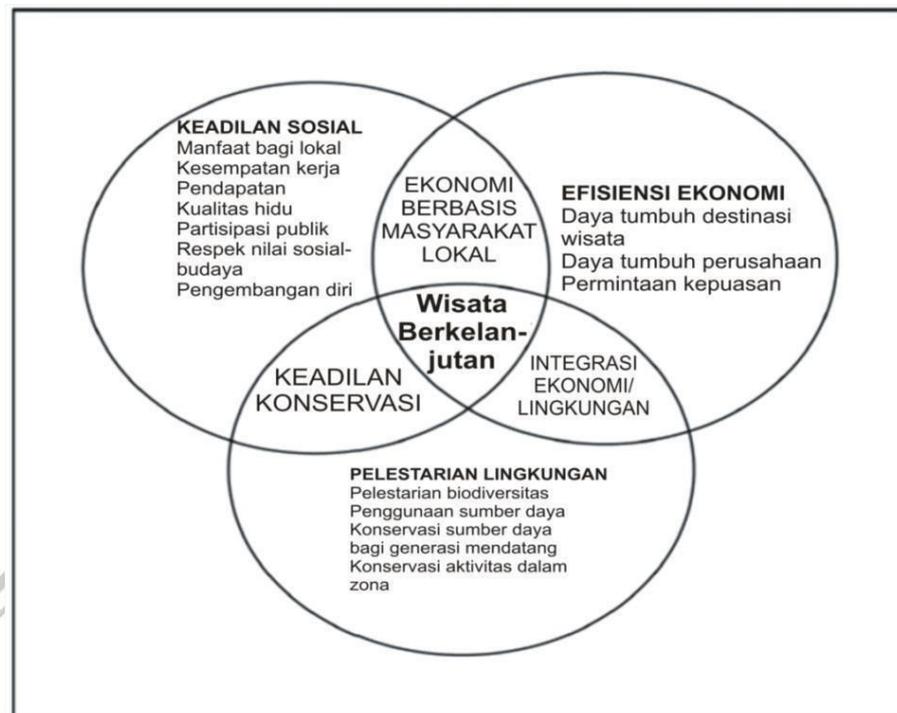
panjang, ekowisata dapat memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan ekologi kawasan.

Konsisten dengan poin-poin tersebut di atas, pengembangan objek wisata ini juga mempertimbangkan keseimbangan alam yang rapuh. Hal ini direncanakan melalui penggunaan sumber energi alternatif, pelatihan dan peningkatan kesadaran lingkungan, pembatasan produk layanan yang boros, dan penerapan konsep hemat energi. Untuk menjaga keberlanjutan lingkungan alam dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan baik saat ini maupun di masa mendatang, ekowisata harus ditangani secara efektif.

Pengelolaan objek wisata Embung Kledung ke depan akan difokuskan pada kolaborasi pengelolaan lintas sektoral. Ini akan memerlukan kerja sama dengan sektor swasta yang terlibat dalam wisata pertanian dan lingkungan serta masyarakat setempat, instansi terkait, dan pemerintah desa. Diharapkan melalui kerja sama ini, khususnya kemitraan dengan sektor komersial, dapat memperhatikan prinsip-prinsip lingkungan hidup yang berkelanjutan. (Puspitasari et al., 2021)

### **1.2 Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan yaitu bagian turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Yang dimaksud pembangunan berkelanjutan sebuah proses dalam pencapaian pengembangan tanpa adanya eksploitasi sumber daya alam serta degradasi lingkungan. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan guna menyelaraskan antara keseimbangan pembangunan sosial budaya dan ekonomi, agar seimbang tanpa membahayakan kondisi lingkungan



Gambar 2.2 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Kaitan antara elemen-elemen pembangunan berkelanjutan yang memungkinkan pariwisata berkelanjutan dijelaskan dalam Gambar 2.2. Gambar tersebut menyoroti pentingnya mengintegrasikan faktor-faktor ekonomi dengan masyarakat lokal, lingkungan, dan keadilan konservasi untuk mendorong pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal juga dibahas dari berbagai perspektif penelitian dan ditunjukkan di sejumlah lokasi wisata. Misalnya, Chamley (2005:75) menguraikan tiga persyaratan mendasar untuk pengembangan ekowisata, termasuk yang berikut ini: peluang untuk meraup keuntungan finansial harus dapat diterima secara budaya oleh penduduk setempat untuk mengaksesnya; jaminan penguasaan diperlukan untuk memungkinkan masyarakat menentukan cara menggunakan tanah mereka; dan ekowisata harus dapat mempromosikan keadilan sosial dan politik sejati yang terkait dengan keadilan konservasi, sebagaimana dinyatakan oleh Sama (2011:80).

Ekowisata juga harus dapat mendidik penduduk setempat tentang nilai teknik konservasi yang diperlukan untuk perlindungan lingkungan dan ketajaman bisnis untuk pengembangan barang-barang yang diproduksi secara lokal. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup pelestarian ekosistem

alam dan semua komponennya, tetapi juga hubungan antara konservasi dan jaminan mata pencaharian serta keadilan bagi penduduk setempat. Bahkan Dilly (2003:71) dan untuk mendukung kebijakan dan program dalam bentuk program pengembangan ekowisata yang dapat menawarkan peluang, kolaborasi, dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan (baik dari segi sudut pandang gender) guna mencapai keberhasilan jangka panjang, khususnya dalam upaya konservasi.

Sama (2011:80) menjelaskan bagaimana ekonomi dan lingkungan berinteraksi untuk menciptakan ekowisata, dengan fokus utama pada bagaimana pendapatan ekowisata didistribusikan kepada masyarakat untuk menciptakan insentif bagi pengelolaan dan pengendalian sumber daya yang menjamin perlindungan lingkungan jangka panjang. Meskipun ekowisata berbasis masyarakat tidak menjamin pelestarian lingkungan atau perluasan ekonomi, ekowisata dapat berfungsi sebagai model untuk mengelola sumber daya alam di masa depan, menghadapi masa depan, dan bagi negara-negara berkembang jika tidak dilembagakan dengan benar

### **1.3 Ekowisata**

Definisi ekowisata, prinsip-prinsipnya, ciri-cirinya, klasifikasinya, dan dimensi-dimensinya akan dibahas secara lebih rinci untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih komprehensif tentang studi teori ekowisata.

#### **1.3.1 Pengertian ekowisata**

Hector Ceballos Lascurain menciptakan kata ekowisata pada tahun 1987. Pakar lain telah mendefinisikan konsep tersebut dan menawarkan analisis mereka sendiri (Fennell, 1999). Dengan tujuan melindungi lingkungan dan budaya alami maupun buatan manusia, ekowisata merupakan pengalaman yang menarik dan mendidik. Menurut Damanik dan Weber (2006),

ekowisata dapat dilihat dari tiga sudut berbeda: produk, yang merupakan daya tarik yang berpusat pada sumber daya alam; pasar, yang merupakan lintasan yang difokuskan pada upaya pelestarian lingkungan; dan pendekatan pengembangan, yang didasarkan pada teknik untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya pariwisata secara berkelanjutan (Susilawati 2020)

Kesejahteraan penduduk lokal merupakan tugas dari operasi pariwisata ini, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, yang merupakan komponen utama ekowisata. Selain wisatawan, pelaku pariwisata lainnya (seperti operator tur) juga memainkan peran penting dalam ekowisata dengan memfasilitasi perjalanan wisatawan sebagai bagian dari tugas mereka. Pada tahun 2021, Nurul dkk.

Konsep konservasi dan metode yang digunakan untuk menciptakan ekowisata melalui penggunaan strategi konservasi sangat terkait dengan ekowisata. Oleh karena itu, di tempat-tempat yang masih memiliki kawasan alami, ekowisata sangat relevan dan berhasil dalam melestarikan keaslian dan integritas lingkungan (Nurul et al. 2021) Selain itu, tekanan dan harapan para ekowisata dapat meningkatkan kualitas pelestarian lingkungan melalui ekowisata. Banyak pakar yang menyatakan bahwa barang-barang yang dihasilkan oleh destinasi dan ekowisata memiliki kualitas yang unik, murni, dan relatif alami (Boo 1990: 54; TES 1993:7; Gunn 1994:92,

Ceballos-Lascurain (ADHARANI et al. 2020) Sudah diketahui bahwa perbedaan tersebut penting ketika memutuskan apakah suatu perjalanan memenuhi syarat sebagai ekowisata atau tidak. Berikut ini adalah beberapa definisi ekowisata: Berpergian ke tempat alami yang relatif masih asli dan tidak tercemar dengan minat khusus untuk menikmati perjalanan, pemandangan flora, dan satwa liar adalah apa yang didefinisikan Boo (1990:54) sebagai ekowisata (Tidar, Muryani, and Ahmad 2022).

Penerapan praktik pariwisata yang bertanggung jawab pada lokasi yang selaras dengan kawasan alam dalam upaya membantu perlindungan lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal merupakan definisi lain dari ekowisata yang diberikan oleh Ecotourism Society (1993:7) (Hidayat 2016)

Gunn (1994:92) mencatat bahwa meskipun tidak ada definisi tunggal yang disetujui secara luas tentang ekowisata, ada pemahaman umum yang menekankan perlunya perencanaan untuk mencapai keseimbangan terpadu antara kebutuhan wisatawan dan pelestarian sumber daya alam. Pengunjung wisata terbatas dalam kemampuan mereka untuk mengalami hal-hal baru saat mengunjungi kawasan

alam.

Menurut Ceballos-Lascurain (1996:20), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab dari daerah yang terjadi secara alami yang belum terkena dampak polusi dan masih alami dengan tujuan untuk mempelajari pelajaran tertentu dan menikmati keindahan lanskap, flora, satwa liar, dan budaya lokal di sekitarnya (Mirza, Anggoro, and Muhammad 2022)

Betton (1998:1) menyebutkan jika terdapat unsur dari pengertian tersebut yaitu alami, interpretasi, pengelolaan yang berkelanjutan dan pendidikan Buckley (2009:2) serta disebutkan juga jika komponen utama ekowisata adalah: produknya manajemen, pendidikan lingkungan, kontribusi konservasi yang berbasis alam (Situmorang 2022) Beberapa penulis menggambarkan ekowisata tanpa menyebutkan bahwa lokasi alami diperlukan. Salah satu pandangan yang diungkapkan dalam pemikiran ini adalah bahwa warga setempat mungkin lebih cenderung menjaga kawasan sumber daya lingkungan atas dasar kepentingan bersama jika kawasan wisata alam tanpa status dilindungi dipromosikan (Citra 2019)

### 1.3.2 Prinsip Ekowisata

Berdasarkan definisi dan prinsip panduan ekowisata, Fennel (2002:15) memberikan pemahaman mendalam tentang konsep tersebut, pada dasarnya memahaminya sebagai pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berpusat pada sejarah alam suatu tempat dan interaksi antara manusia dengan alam, dengan tujuan akhir pembangunan berkelanjutan (konservasi dan kehidupan manusia) yang didasarkan pada perilaku dan model program pembangunan pariwisata yang bermoral (Wardhani and Mayo 2017)

Selain itu, menurut Libosada (1998:9), gagasan ekowisata dapat diperluas kepada setiap orang atau organisasi yang bergerak di sektor perjalanan dan wisata, seperti operator wisata resor. Setiap pembangunan akan berdampak pada lingkungan, dan jika pembangunan tersebut ingin berhasil, hal ini harus diperhatikan. Karena lingkungan merupakan aset terbesar industri pariwisata, tindakan pencegahan harus diambil untuk memastikan pengaruhnya sekecil mungkin (Asy'ari et al. 2021)

Terakhir, Avenzora et al. (2013:561) juga sampai pada kesimpulan bahwa, ketika digunakan bersama dengan istilah lain, ekowisata dipahami sebagai roh dan jiwa dari semua kegiatan pariwisata, yang mengambil bentuk perwujudan dari tujuh pilar utama yang terdiri dari (Gunadi 2019) prinsip-prinsip yang dapat diakses dalam semua domain relevan dan dapat digunakan untuk mencapai tingkat kebahagiaan tertinggi dalam pariwisata, baik pada tahap aktivitas destinasi maupun di bidang ekologi, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, kepuasan, kenangan, dan pendidikan, perencanaan maupun perjalanan menuju ataupun pulang didestinasikan dan tahapan rekoleksi (Effendi, Salsabila, and Malik 2018)

### 1.3.3 Karakteristik Ekowisata

Dengan memadukan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, dan mendidik pengunjung tentang lingkungan, ekowisata mendorong pembangunan berkelanjutan dan inisiatif konservasi (Arida 2016). Tentu saja, ekowisata juga dapat bermanfaat dalam hal lain, termasuk menciptakan lapangan kerja melalui pemberdayaan masyarakat. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam (2000) mengidentifikasi lima ciri mendasar kegiatan ekowisata, yaitu sebagai berikut:

*Nature based*, Secara khusus, fitur penjualan utama dan kekuatan pendorong di balik pertumbuhan ekowisata adalah aspek alam, seperti keanekaragaman hayati dan ekosistem yang mendukungnya.

*Ecologically sustainable*, Secara khusus, ekowisata berkelanjutan secara ekologis, yang berarti bahwa komponen sosial, fisik, dan biologisnya akan terus berfungsi secara normal dan tidak akan mengganggu atau membahayakan proses alam atau perubahan pembangunan.

*Environmentally educative*, khususnya melalui keterlibatan dalam inisiatif pendidikan konstruktif yang diharapkan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap penduduk lokal dan pengunjung terhadap pelestarian lingkungan guna meningkatkan keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang (Joandani, Pribadi, and Suryono 2019)

Masyarakat setempat juga turut ambil bagian dalam kegiatan ekowisata, yang

diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh manfaatnya antara lain membantu wisatawan menyewakan perlengkapan yang dibutuhkan, menjual berbagai keperluan, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap lingkungan (Graha, Maryani, and Andari 2022). Kebahagiaan wisatawan berkorelasi dengan fenomena alam dan berasal dari aktivitas ekowisata yang mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar dan pelestarian budaya (Altab, Faida, and Fandeli 2020).

#### 1.3.4 Jenis-jenis Ekowisata

Yoeti (1997) membagi ekowisata menjadi dua kategori berdasarkan objek unsur perjalanan wisatanya yaitu: Ekowisata alam, memiliki ciri pemandangan alam yang terdiri dari flora fauna vegetasi hutan yang dapat dilihat dan disaksikan secara bebas, Ekowisata budaya, merupakan suatu bentuk perwujudan bisa dipelajari dilihat disaksikan seperti hasil kebudayaan suatu bangsa seperti monumen bersejarah, tempat-tempat budaya maupun perayaan tradisional.

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis dan kuantitas wisatawan yang menggunakan jasa dan prasarana perjalanan, antara lain: Ekowisata Mandiri: Jenis ekowisata ini melibatkan individu atau kelompok kecil (maksimal sepuluh orang) yang melakukan perjalanan ke tempat yang relatif jauh dan alami dengan berjalan kaki atau menggunakan perahu atau spangan sebagai moda transportasi dasar (Handayani, Sulistyadi, and Hasibuan 2022).

*Small Group Ecotourism* Ekowisata yang merujuk pada kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang agak sulit dijangkau oleh individu atau kelompok kecil (tidak lebih dari 15 orang) dengan menggunakan transportasi dasar (seperti kapal kecil atau perahu kecil). Jenis ini cocok untuk penggemar alam dari segala usia yang menginginkan pengetahuan khusus untuk kegiatan luar ruangan.

*Popular Ecotourism* Ekowisata ini melibatkan banyak wisatawan yang datang untuk mengunjungi suatu daerah yang terkenal di suatu negara atau tempat yang disukai wisatawan, serta transportasi (seperti bus atau kapal besar). Di satu sisi, jenis ini juga membutuhkan penyediaan layanan, infrastruktur, dan fasilitas

termasuk toilet, penjual makanan dan minuman, dan pusat informasi pengunjung. Ideal untuk digunakan oleh semua jenis wisatawan, tanpa memandang usia (Winkler and Zimmermann 2014)

*Hard ecotourism* adalah jenis ekowisata yang mengutamakan petualangan, biasanya dilakukan sendiri, dan membutuhkan banyak waktu bagi pengunjung untuk benar-benar merasakan petualangan alam. Tentu saja, pesertanya adalah individu dengan minat khusus dan dedikasi yang kuat terhadap perlindungan lingkungan, sehingga cocok untuk orang-orang dari segala usia. (Nazwin and Hidayat 2022) adalah jenis ekowisata yang mengutamakan petualangan, biasanya dilakukan sendiri, dan membutuhkan banyak waktu bagi pengunjung untuk benar-benar merasakan petualangan alam. Tentu saja, pesertanya adalah individu dengan minat khusus dan dedikasi yang kuat terhadap perlindungan lingkungan, sehingga cocok untuk orang-orang dari segala usia (BHAYU RHAMA 2021)

#### **1.3.5 Dimensi Ekowisata**

Menurut Kesuma (2000) dan Zainun (2008), ekowisata memiliki tiga komponen utama: (a) konservasi, yang melibatkan penggunaan pariwisata untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan membantu melestarikan alam lokal; (b) pendidikan, yang melibatkan pembelajaran tentang keunikan biologis ekosistem dan kehidupan sosial setempat; dan (c) wisata sosial, yang melibatkan pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut baik dalam teori maupun praktik. serta dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dianggap merugikan lingkungan dan budaya, yang merupakan fondasi sumber dayanya. (Joandani et al., 2019)

#### **1.4 Pengembangan Ekowisata**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang mengamanatkan Pemerintah dan lembaga terkait untuk menyelenggarakan kepariwisataan guna mendorong pertumbuhan wisatawan, menjadi landasan bagi pengembangan kepariwisataan (Pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Teknik atau strategi yang digunakan untuk menciptakan dan menumbuhkan pariwisata disebut pengembangan. Selain itu, pariwisata merupakan salah satu

bidang ekonomi yang berkembang pesat dalam hal penciptaan lapangan kerja, pengembangan pendapatan, peningkatan taraf hidup, dan penggerak usaha-usaha lain di negara ini yang menyambut kedatangan wisatawan.(Graha et al., 2022)

Fennell (1999), memaparkan keberhasilan pengembangan dan pengelolaan ekowisata melalui kolaborasi pemangku kepentingan dengan cara: (1) berlandaskan pada budaya masyarakat setempat; (2) memberikan tanggung jawab kepada masyarakat setempat; (3) memperhatikan pengembalian kepemilikan kawasan lindung kepada masyarakat adat; (4) kajian masyarakat setempat; (5) keterhubungan kawasan lindung dengan program pembangunan pemerintah; (6) mengutamakan masyarakat skala kecil; (7) melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan; dan (8) berani melaksanakan larangan.

Muntasib dkk. (2004) juga menjabarkan gagasan-gagasan fundamental dalam pengembangan ekowisata, yaitu: hubungan yang erat dengan/kontak langsung dengan alam (*touch with nature*); pengalaman-pengalaman yang memberikan manfaat baik secara personal maupun sosial, tidak termasuk wisata massal; tujuan program ini adalah untuk menyediakan tantangan fisik dan mental bagi pengunjung; interaksi dengan masyarakat dan pembelajaran mengenai kebudayaan setempat; adaptasi terhadap kondisi akomodasi pedesaan; dan pengalaman juga dinilai lebih tinggi dari kenyamanan.

Selain keberlanjutan, ekowisata harus mampu melindungi dan memanfaatkan budaya lokal dan lingkungan alam. Pertumbuhan pariwisata yang peduli lingkungan semakin menunjukkan bahwa pelestarian alam merupakan hasil yang lebih terjamin daripada pembangunan berkelanjutan. Karena ekowisata memanfaatkan sumber daya masyarakat dan alam untuk memenuhi kebutuhan informasi, fisik, dan psikologis pengunjung, maka ekowisata tidak mengeksploitasi lingkungan. Tentu saja, pariwisata juga mempertimbangkan bentuk metawisata saat membahas ekowisata. Di sini, ekowisata mengacu pada penjualan ide, bukan lokasi perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata tidak mengakui kejenuhan pasar(Citra, 2019)

1.5 Peraturan Desa Oro Oro Ombo Nomor 8 Tahun Tentang Penanaman Pohon Buah Buah dan Penghijauan Pada Lahan Tanah Kas Desa Untuk Wisata Perkebunan Dan Daerah Resapan

Menimbang:

Memutuskan:

- a. “bahwa untuk menindaklanjuti ketentuan pasal 11 ayat (2) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa.”
- b. “bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Kepala Desa Tentang Penanaman Pohon Buah Buah dan Penghijauan Pada Lahan Tanah Kas Desa Untuk Wisata Perkebunan Dan Daerah Resapan.”

Maksud dan Tujuan Pasal 2

Maksud dibentuknya peraturan desa ini untuk memanfaatkan tanah kas desa agar berdaya guna bagi masyarakat

Tujuan dibentuknya peraturan desa ini sebagai berikut:

1. Membuka peluang usaha bagi masyarakat Desa Oro Oro Ombo pada umumnya dan mengembangkan lahan produktif untuk mendukung kesempatan berusaha dan berpartisipasi meningkatkan pembangunan Desa
2. Memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Oro Oro ombo khususnya dan masyarakat Kota Batu pada umumnya melalui pemanfaatan tanah Kas Desa guna penanaman tanaman buah buahan dan tanaman tegakan lainnya

sebagai penyegaran dan pembelajaran masyarakat terhadap hidup berkebun dan bertani sekaligus penyokong pelestarian sumber air dan bersih resapan Desa Oro Oro Ombo

3. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisataperkebunan dan pertanian
4. Memberdayakan lahan tadah hujan menjadi potensi pertanian yang lebih produktif
5. Membuka lapangan pekerjaan baru seperti buruh tani,ojek, pemandu wisata lokaldan pedagang buah
6. Menjaga dan Melestarikan cadangan sumber air bersih bagi masyarakat
7. Memperluas daerah lahan hijau sehingga suhu dingin khas desa dan ketersediaanoksigen terpenuhi dengan sangat sehat.
- 8.

Biaya biaya Pasal 7

Tanah Kas Desa Oro Oro Ombo yang akan dipergunakan untuk kegiatantersebut dipersiapkan oleh Pemerintah Desa dikuasai oleh pemerintah

1. Tanah Kas Desa Oro Oro Ombo dikuasai dan dikelola oleh Pemerintah Desa Oro Oro Ombo sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan AsliDesa Oro Oro Ombo
2. Pengelolaan Tanah Kas Desa harus mendapat persetujuan BPD.
3. Penanaman tanaman buah buahan dan penghijauan Kawasan Jalur Lingkar Barat Desa Oro Oro Ombo dikoordinir oleh Pemerintah Desa
4. Pengelolaan perkebunan dan daerah resapan akan diberikan kepada BadanUsaha Milik Desa setelah

musyawarah

5. Segala bentuk tanaman buah dan pohon penghijauan dan segala bentuk saranapendukung lainnya menjadi aset kekayaan Pemerintah Desa  
Pengelolaan perkebunan dan daerah resapan bisa dikerjasamakan dengan pihaklain selama saling menguntungkan

#### TIM Pengelola Kegiatan

##### Pasal 10

- Dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan, Kepala Desa membentuk Tim Pengelola kegiatan yang memiliki tugas:
  - merencanakan model bentuk kegiatan
  - menyusun rencana anggaran biaya
  - menentukan material dan bahan, jenis tanaman, jenis buah buahan yangdigunakan sebagai pemenuhan standart perkebunan dan
  - melaksanakan segala proses kegiatan
- Tim Pengelola Kegiatan Bertanggung jawab kepada Kepala Desa dan membuatsurat pertanggung jawaban terhadap anggaran yang dipergunakan sesuai ketentuan dan prosedur yang ada.
- Tim Pengelola Kegiatan wajib melaporkan perkembangan kegiatan secara periodik kepada Pemerintah Desa.

Tanggal diundangkannya peraturan desa ini akan menjadi tanggal berlakunya.

Peraturan desa ini diamanatkan untuk diumumkan dalam lembaran desa Oro Oro Ombo agar diketahui oleh semua orang.